

PERANAN GURU MELALUI PENDIDIKAN INKLUSI DALAM MENANAMKAN SIKAP SOSIAL SISWA DI SD NEGERI 14 MULYOHARJO PEMALANG

Farizka Ayu dan Aziz Muzayin¹

Abstrak

Penelitian yang berjudul Peranan Guru melalui Pendidikan Inklusi Dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa Di SD Negeri 14 Mulyoharjo Pemalang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan guru melalui pendidikan Inklusi dalam menanamkan sikap sosial antara siswa yang berkebutuhan khusus dengan siswa yang normal di SD Negeri 14 Mulyoharjo Pemalang.

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif field Reseach. Hasil Penelitian ini adalah:1) Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di SD Negeri 14 Mulyoharjo Pemalang Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi harus melalui tahapan-tahapan sehingga pendidikan inklusi dapat berjalan sesuai dengan tujuannya. Tahapan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi ada tahap persiapan lembaga dan tahap pelaksanaan program. 2) Peranan Guru Melalui Pendidikan Inklusi dalam Menanamkan Sikap Sosial antara Siswa yang Berkebutuhan Khusus dengan Siswa yang Normal. Dari observasi yang peneliti adakan di SD Negeri 14 Mulyoharjo Pemalang, peneliti mendapatkan hasil yaitu guru berperan dalam mengembangkan kesetaraan antara siswa ABK dengan siswa normal, selain itu seorang guru memelihara secara optimal dengan tujuan agar kehadiran siswa ABK tidak mengganggu siswa normal.

Kata Kunci: Peranan Guru, Pendidikan Inklusi, Sikap Sosial

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang mutlak diberikan kepada seluruh anak tanpa terkecuali baik bagi mereka yang normal maupun mereka yang berkebutuhan khusus. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang karena kelainan yang dimilikinya memerlukan bantuan khusus dalam pembelajaran agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal. Kelainan tersebut dapat berada di bawah normal, dapat juga di atas normal, sehingga sebagai dampaknya, diperlukan pengaturan khusus dalam

¹ STIT Pemalang

pelayanan pendidikan.² Semua anak mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan bermutu dan tidak didiskriminasikan.

Bangsa Indonesia menganut pandangan hidup pancasila yang terintegrasi dalam suatu semboyan *Bhineka Tunggal Ika*, yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Pendidikan luar biasa muncul sebagai bidang penelitian dan pendidikan bagi para pengajar yang berdiri sendiri. Antara tahun 1990 dan 1950, sekolah khusus hanya ada sekitar 1% dari total populasi siswa. Sejak tahun 1970 terjadi perubahan yang besar dan layanan khusus diperluas mencakup para siswa di semua sekolah setempat, anak usia pra-sekolah, remaja sekolah, menengah atas dan orang dewasa yang mempunyai kebutuhan akan pendidikan khusus. Mulai dari sini pendidikan khusus dan pendidikan luar biasa berkembang menjadi salah satu bidang utama dalam disiplin ilmu pendidikan dengan menyeluruh dan membuka kesempatan belajar bagi penyandang cacat serta berkebutuhan khusus dari berbagai usia.³

Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan yang ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa “Pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk siswa yang berkebutuhan khusus atau siswa yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif (bergabung dengan sekolah biasa) atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah (dalam bentuk sekolah luas biasa/SLB)”.

Kondisi kejiwaan anak berkelainan semakin tidak menguntungkan, ketika lingkungan anak penyandang kelainan, baik lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya tidak memberikan respon yang positif dalam menyikapi kelainan anak. Memang kelainan yang dialami oleh anak seringkali menimbulkan masalah bagi lingkungannya. Kehadirannya secara langsung dan tidak langsung mengundang berbagai dimensi sikap dan tanggapan lingkungan terhadap anak kondisi berkelainan. Dalam suatu lembaga pendidikan, sekolah perlu adanya penanaman sikap sosial terhadap siswanya yang meliputi interaksi sosial, rasa saling memahami, menghormati, menghargai dan menerima perbedaan di setiap individu. Terlebih dalam rasa saling menerima perbedaan antara anak yang normal dengan anak berkebutuhan khusus.

Sehingga terciptalah suasana yang harmonis di lingkungan sekolah. Sekolah inklusi juga memberi manfaat bukan hanya untuk anak yang berkebutuhan khusus, tetapi juga

²I.G.A.K. Wardani, dkk, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Tangerang: UT Press, 2013, hlm. 1.16.

³Putri Nurina, *Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Autis pada Sekolah Inklusif*. Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 2015, hlm: 29.

bagi anak normal untuk lebih memahami, menghargai dan menerima perbedaan diantara keduanya.

SD Negeri 14 Mulyoharjo Pemalang merupakan sekolah yang beralamatkan di Jl. Tentara Pelajar. Sekolah Dasar ini merupakan sebuah lembaga pendidikan yang formal yang menyelenggarakan pendidikan inklusi yaitu yang menerima Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan juga merupakan salah satu sekolah ramah anak di Kota Pemalang. Dengan diselenggarakannya pendidikan inklusi di SD Negeri 14 Mulyoharjo Pemalang, pihak sekolah melakukan sosialisasi tentang keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sehingga diharapkan siswa yang normal dapat memahami, menghargai dan menerima keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini ingin meneliti lebih lanjut mengenai “Peranan Guru melalui Pendidikan Inklusi dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa di SD Negeri 14 Mulyoharjo Pemalang Tahun Pelajaran 2018 / 2019”

B. Kajian Teori

1. Guru

Pengertian guru dalam bahasa jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid, sedangkan ditiru artinya seorang guru harus menjadi suri teladan (panutan) bagi semua muridnya. Secara tradisional guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.

Pengertian guru sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkupnya guru berbeda, guru mendidik dan mengajar di sekolah negeri ataupun swasta. Guru atau disebut juga dengan pendidik dalam bahasa Arab ialah *Mu'allim*, sedangkan dalam bahasa Inggris ialah *Teacher*.⁴

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *condisio sine quanon* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih kontemporer ini.⁵

⁴<https://silabus.org/pengertian-guru/amp/> diakses pada 28 Agustus 2018 waktu 21:45 WIB.

⁵Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, hlm: 6-7.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dari proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.⁶

Pendidikan Islam merupakan salah satu disiplin ilmu keislaman, yang memiliki daya tarik tersendiri untuk terus dikaji secara lebih mendalam dan komprehensif, serta selalu hangat untuk dibicarakan, terutama dikalangan akademisi. Hal ini karena pendidikan Islam berperan untuk membina manusia secara utuh (kaffah) dan seimbang (tawazun), baik dari segi aspek rohani maupun jasmani.⁷

3. Definisi Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar. Konsep pendidikan inklusif didasarkan atas dua landasan yaitu landasan yuridis yaitu berdasarkan UUD 45 pasal 31: (1) Setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan. (2) Setiap warga negara wajib mendapatkan mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. (3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. (4) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen 5) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memnuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.⁸

Sekolah inklusi menurut Stainback, adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang

⁶Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*. Jakarta: Depag, 2003, hlm: 34-35.

⁷Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, hlm: iii.

⁸Putri Nurina, *op.cit*, hlm: 31.

layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak berhasil.

Dari beberapa pendapat, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan inklusi adalah pelayanan pendidikan untuk siswa yang berkebutuhan khusus tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya untuk bersama-sama mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah reguler (SD, SMP, SMA dan SMK).⁹

C. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci.¹⁰ Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Hal ini bukan berarti bahwa pendekatan kualitatif sama sekali tidak menggunakan dukungan data kuantitatif akan tetapi penekanannya tidak pada pengujian hipotesis melainkan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berfikir formal dan argumentatif.¹¹ Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai "*human instrumen*" berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya.¹² Adapun penelitian ini dilakukan di SD Negeri 14 Mulyoharjo, Kabupaten Pematang. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober tahun 2018.

D. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan inklusi dan Peranan Guru Melalui Pendidikan Inklusi dalam Menanamkan Sikap Sosial antara Siswa yang Berkebutuhan Khusus dengan Siswa yang Normal di SD Negeri 14 Mulyoharjo Pematang. Peneliti akan mendeskripsikan pembahasan dari analisis data, karena penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif, maka teknik

⁹<https://www.kajianmakalah.com/2015/12/pengertian-pendidikan-inklusi.html> diakses pada 29 Agustus 2018 waktu 08.47 WIB.

¹⁰Srifariyati dkk, *Buku Pedoman Penyusunan Skripsi*, Pematang: STIT Press, 2008, hlm: 6.

¹¹Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hlm: 5.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2015, hlm: 305-306.

pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti ajukan, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di SD Negeri 14 Mulyoharjo Pematang

Pendidikan inklusi merupakan suatu bentuk reformasi pendidikan yang menekankan sikap anti diskriminasi, perjuangan persamaan hak dan kesempatan, akses pendidikan bagi semua, serta upaya mengubah sikap masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus. Sistem pendidikan inklusi yaitu sistem pendidikan yang memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus ikut berbaur dalam kelas reguler bersama anak-anak normal. Dalam hal ini anak-anak berkebutuhan khusus yang dimasukkan dalam kelas reguler adalah anak-anak berkebutuhan khusus pada tingkat tertentu yang dianggap masih dapat mengikuti kegiatan anak-anak lain meski memiliki berbagai keterbatasan. SD Negeri 14 Mulyoharjo Pematang merupakan salah satu sekolah dasar yang ditunjuk untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi.

Pelaksanaan pendidikan inklusi di SDNegeri 14 Mulyoharjo Pematang dilaksanakan dalam model kelas regular (bergabung dengan siswa formal) dan juga siswa kelas inklusi khusus yang dilaksanakan pada hari sabtu. Dalam waktu-waktu tertentu anak berkebutuhan khusus dapat ditarik ke ruang kelas inklusi oleh guru pendamping khusus. Penarikan anakberkebutuhan khusus ke ruang sumber inklusif dikarenakan dilihat darikondisi siswa berkebutuhan khusus yang masih belum bisamenyesuaikan penuh dengan kemampuan teman-temannya pada di kelasregular. Selain itu juga terdapat beberapa mata pelajaran yang tidak bisadiikuti siswa berkebutuhan khusus di kelas regular,

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi harus melalui tahapan-tahapan sehingga pendidikan inklusi dapat berjalan sesuai dengan tujuannya. Tahapan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi ada tahap persiapan lembaga dan tahap pelaksanaan program kemudian kurikulum yang digunakan dalam pendidikan inklusi.

a) Persiapan Lembaga

Persiapan lembaga dilakukan untuk mempersiapkan lembaga atau sekolah yang di tunjuk sebagai penyelenggara pendidikan inklusi. Langkah ini dilakukan untuk menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Dalam persiapan lembaga ada tahapan yang dilakukan oleh sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, antara lain sosialisasi, identifikasi, dan assesment. Pada tahap sosialisasi ini dilakukan untuk memberikan suatu gambaran tentang pendidikan inklusi kepada guru, orang tua siswa, siswa dan masyarakat.

Biasanya dalam tahap ini apabila dari pihak keluarga siswa berkebutuhan khusus itu belum ada surat pernyataan bahwa anak tersebut termasuk anak berkebutuhan khusus, maka yang mengidentifikasi dari pihak sekolah. Kemudian dilanjutkan lagi dengan tahap assesment, tahap ini dilakukan untuk mengetahui siswa yang berkebutuhan khusus itu termasuk dalam kategori apa dan dibutuhkan penanganan yang seperti apa. Dalam tahap ini pihak sekolah mengundang seorang psikolog untuk melakukan *assesment*.

b) Pelaksanaan Program

Dalam pendidikan inklusi terdapat konsep tentang sistem pendidikan dan sekolah yang berhubungan langsung dengan strategi pembelajaran sekolah dalam menampung semua anak berkebutuhan khusus agar berkesempatan belajar bersama dengan siswa lainnya dalam kelas reguler. Di SD Negeri 14 Mulyoharjo Pematang ini membagi dua model kelas dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, yang pertama anak berkebutuhan khusus masuk ke dalam kelas reguler dan belajar bersama dengan siswa lainnya dengan materi yang sama, yang kedua anak berkebutuhan khusus pada waktu tertentu masuk ke dalam kelas khusus untuk dibimbing dan diajarkan secara lebih intensif oleh GPK (Guru Pendamping Khusus) sesuai dengan tingkat kesulitannya. Kurikulum memberikan gambaran tentang kegiatan belajar dalam suatu lembaga pendidikan.

Kurikulum tidak sekedar dijabarkan serangkaian ilmu pengetahuan yang harus diajarkan anak didik oleh pendidiknya, tetapi juga segala kegiatan yang menyangkut kependidikan dan memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak didik dalam rangka mencapai hakikat tujuan pendidikan yang sebenarnya, terutama perubahan tingkah laku yang menjadi cerminan kualitas anak didik yang berkepribadian luhur. Kurikulum yang digunakan SD Negeri 14 Mulyoharjo Pematang yang merupakan sekolah penyelenggara pendidikan inklusi yaitu dengan menggunakan kurikulum terpadu yang disesuaikan dengan kemampuan siswanya dan dalam proses pembelajarannya materinya lebih fleksibel.

Selain menggunakan kurikulum terpadu yang menyesuaikan dengan kemampuan siswanya, di SD Negeri 14 Mulyoharjo Pematang juga menerapkan pembelajaran *Cooperative Learning*. *Cooperative Learning* akan mengajarkan para siswa untuk dapat saling bekerjasama, memahami kekurangan masing-masing temannya dan peduli terhadap kelemahan yang dimiliki teman sekelasnya.

Dengan demikian maka sistem belajar ini akan menggeser sistem belajar persaingan yang selama ini diterapkan di dunia pendidikan kita. Dalam waktu yang bersamaan *Cooperative Learning* dapat menjadi solusi efektif bagi persoalan

yang dihadapi oleh para guru dalam menjalankan pendidikan inklusif. Pada akhirnya suasana belajar *cooperative* ini diharapkan bukan hanya menciptakan kecerdasan otak secara individual, namun juga mengasah kecerdasan dan kepekaan sosial para siswa. Nilai-nilai inklusi yang ditanamkan dalam pendidikan inklusi adalah tidak diskriminatif dan menghargai keanekaragaman bagi semua siswa.

Konsep tentang keberagaman dan diskriminatif menjadi dua konsep yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus. Konsep keberagaman mencerminkan sebuah penghargaan terhadap segala perbedaan dalam setiap pribadi anak, baik yang cacat atau normal. Keberagaman bukan saja penting untuk menunjukkan sikap saling menghormati satu sama lain, melainkan pula sebagai bentuk manifestasi dari fitrah manusia yang ditakdirkan Tuhan dalam kondisi yang berbeda.

c) Penanaman Nilai Inklusi

Nilai-nilai inklusi yang ditanamkan dalam pendidikan inklusi adalah tidak diskriminatif dan menghargai keanekaragaman bagi semua siswa. Konsep tentang keberagaman dan diskriminatif menjadi dua konsep yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus. Konsep keberagaman mencerminkan sebuah penghargaan terhadap segala perbedaan dalam setiap pribadi anak, baik yang cacat atau normal. Keberagaman bukan saja penting untuk menunjukkan sikap saling menghormati satu sama lain, melainkan pula sebagai bentuk manifestasi dari fitrah manusia yang ditakdirkan Tuhan dalam kondisi yang berbeda.

2. **Peranan guru melalui pendidikan inklusi dalam menanamkan sikap sosial antara siswa yang berkebutuhan khusus dengan siswa yang normal di SD Negeri 14 Mulyoharjo Pematang.**

Pendidikan dalam arti luas harus diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat dan kelembagaan. Penanaman sikap sosial yang benar secara sengaja diberikan kepada peserta didik yang belajar di kelembagaan pendidikan. Dengan pendidikan, peserta didik bukan hanya dikenalkan kepada norma-norma lingkungan dekat, tetapi juga dikenalkan dengan bagaimana cara anak untuk memahami keadaan di lingkungan sosial disekitarnya. Etik pergaulan dan pendidikan moral diajarkan secara terprogram dengan tujuan untuk membentuk perilaku kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Anak-anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki ciri khas tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dari anak-

anak normal pada umumnya. Maka dari itu program pendidikan inklusif merupakan suatu solusi pembelajaran anak berkebutuhan khusus agar mereka bisa bersosialisasi dengan anak-anak normal lainnya sehingga mereka tidak terlihat berbeda dan bisa meningkatkan percaya dirinya.

Anak berkebutuhan khusus sering terlihat berbeda baik secara fisik maupun mental dan sosial emosional. Mereka memiliki karakteristik khusus yang mengakibatkan adanya penyesuaian-penyesuaian di berbagai bidang, agar mereka tetap mendapatkan haknya yang sama dengan anak lain dan bahkan penyesuaian tersebut harus dapat mengoptimalkan perkembangannya sebagaimana layaknya anak-anak yang lain. Penyesuaian yang dimaksud adalah penyesuaian lingkungan yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua anak, penyesuaian kemampuan, keterampilan dan pengetahuan pendidik penyesuaian kegiatan pembelajaran, penyesuaian sarana dan prasarana pembelajaran, dan penyesuaian teman-teman sebaya serta lingkungan masyarakat.

Dalam *setting* pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri 14 Mulyoharjo Pematang, sistem pembelajaran yang diterapkan dalam pendidikan inklusi lebih fleksibel dan mengutamakan sistem pembelajaran yang kooperatif. Sehingga tingkat interaksi yang terjalin diantara siswanya lebih sering. Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana belajar yang mendorong anak-anak untuk saling membutuhkan. Interaksi kooperatif menuntut semua anggota kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog tidak hanya dengan guru tetapi juga dengan teman lainnya. interaksi semacam itu diharapkan dapat memungkinkan anak-anak dapat memahami satu sama lainnya.

Dalam pembelajaran inklusi seorang guru mengajarkan pendidikan kepada siswa di SD Negeri 14 Mulyoharjo Pematang dengan berbagai jenis inklusi yakni:

a. Diseleksia

Diseleksia adalah sebuah gangguan dalam perkembangan baca-tulis yang umumnya terjadi pada anak menginjak usia 7 hingga 8 tahun. Ditandai dengan kesulitan belajar membaca dengan lancar dan kesulitan dalam memahami meskipun normal atau di atas rata-rata. Ini termasuk kesulitan dalam penerapan disiplin Ilmu Fonologi, kemampuan bahasa/pemahaman verbal. Diseleksia adalah kesulitan belajar yang paling umum dan gangguan membaca yang paling dikenal. Ada kesulitan-kesulitan lain dalam membaca namun tidak berhubungan dengan disleksia.

Beberapa melihat disleksia sebagai sebuah perbedaan akan kesulitan membaca akibat penyebab lain, seperti kekurangan non-neurologis dalam penglihatan atau pendengaran atau lemah dalam memahami instruksi bacaan. Ada

3 aspek kognitif penderita disleksia yaitu Pendengaran, Penglihatan, dan Perhatian.

a. Down Syndrome

Down Syndrome adalah gangguan genetika paling umum yang menyebabkan perbedaan kemampuan belajar dan ciri-ciri fisik tertentu. Down syndrome tidak bisa disembuhkan, namun dengan dukungan dan perhatian yang maksimal, anak-anak dengan sindrom down bisa tumbuh dengan bahagia. Gejala down syndrome pada anak-anak adalah memiliki beberapa ciri fisik yang mirip, namun mereka tidak sama persis karena ada faktor keturunan dari orang tua dan keluarga masing-masing.

Dalam pembelajaran kooperatif keterampilan sosial seperti tenggang rasa, bersikap sopan terhadap teman, mengkritik ide orang lain, dan berbagai keterampilan yang bermanfaat untuk menjalin hubungan interpersonal secara sengaja diajarkan dan dilatihkan. Dalam hal ini pembelajaran yang kooperatif yang diterapkan dalam pendidikan inklusi dapat menanamkan sikap sosial siswa baik itu siswa ABK maupun siswa reguler.

Pada sisi lain pendidikan inklusi memunculkan peluang bagi anak-anak reguler untuk berinteraksi dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam interaksi tersebut anak-anak normal diajar untuk peduli dengan kebutuhan anak lain dan memiliki rasa toleransi pada anak berkebutuhan khusus. Proses interaksi ini pada akhirnya akan membentuk anak dengan tingkat empati yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang tidak pernah berbaaur dengan anak berkebutuhan khusus.

E. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan di SD Negeri 14 Mulyoharjo Pematang, disimpulkan bahwa analisis Peranan Guru Melalui Pendidikan Inklusi dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa di SD Negeri 14 Mulyoharjo Pematang yang telah diuraikan diatas, adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri 14 Mulyoharjo Pematang, diawali dengan tahap persiapan lembaga yang di dalamnya terdapat tiga tahapan yaitu sosialisasi, identifikasi dan assesment. Tahap sosialisasi dilakukan untuk memberikan suatu gambaran mengenai pendidikan inklusi kepada guru, siswa, dan orang tua siswa. Kemudian tahap selanjutnya adalah identifikasi, tahap ini dilakukan untuk mengidentifikasi siswa pada saat penerimaan siswa baru, sehingga diketahui jumlah siswa yang termasuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Setelah dilakukan identifikasi, kemudian

dilanjutkan dengan assesment. Assesment dilakukan dengan suatu tes yang di berikan oleh seorang psikolog untuk mengetahui anak tersebut termasuk dalam kategori apa dan kemudian dibutuhkan penanganan yang seperti apa. Kemudian setelah tahap persiapan, dilanjutkan dengan pelaksanaan program. Dalam pelaksanaan program di SD Negeri 14 Mulyoharjo Pematang membagi menjadi 2 model yaitu yang pertama dengan menempatkan siswa ABK belajar bersama dengan siswa lainnya di kelas reguler, dan yang kedua pada saat jam tertentu siswa ABK di tempatkan di kelas khusus untuk dibimbing secara khusus sesuai dengan tingkat kesulitannya. Di SD Negeri 14 Mulyoharjo Pematang menggunakan kurikulum terpadu yang menyesuaikan dengan kemampuan siswanya dan juga pembelajaran yang lebih fleksibel serta menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* sehingga lebih sering terjalin interaksi diantara siswa (ABK maupun Non ABK).

2. Peranan guru melalui pendidikan inklusi dalam menanamkan sikap sosial siswa bahwa dengan menyatukan antara siswa reguler dengan siswa yang berkebutuhan khusus dapat terjalin suatu interaksi. Dan seringkali interaksi diantara siswa tersebut, baik yang reguler maupun yang berkebutuhan khusus itu dapat menanamkan sikap sosial diantara keduanya. Siswa reguler dapat menerima dan menghargai keberadaan siswa berkebutuhan khusus, juga sebaliknya siswa berkebutuhan khusus dapat bersosialisai dengan siswa lainnya. Karena pendidikan inklusi banyak sisi positifnya, selain bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus agar dapat belajar bersama dalam kelas reguler, juga dapat meningkatkan rasa sosial diantara siswa baik siswa reguler maupun yang berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Anwar. 2003. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*. Jakarta: Depag.

Ardianto, Elvinaro. 2010. *Metodologi Penelitian untuk Public Relation Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Azwar, Saifuddin. 2014. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*.

Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Hadi, Amirul dan Haryono. 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Seti Hertati. 2014. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Tangerang: UT Press.

J. Moelong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Lutfiani, Mustifa. 2016. *Pola Pembinaan Kegiatan Keagamaan Remaja*, Pematang: STIT Pematang.

Nurina, Putri. 2015. *Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Autis pada SekolahInklusif*. Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim.

Uzer Usman, Moh. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rasimin. 2011. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Kualitatif*, Yogyakarta: Mitra Cendekia.

Sadiyah, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Satori, Djam'an dan Komaroh, Aan. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

Saepul Muhtadi, Asep. 2015. *Metode Penelitian Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Srifariyati. 2018. *Buku Pedoman Penyusunan Skripsi*, Pematang: STIT Press. Sugiyono. 2017. *Metode Peneitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.

Suyanto, Bagong. 2007. *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.